HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: August, 15, 2025
Revised: November, 01, 2025
Available online: November, 01, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Program intervensi pencegahan penyalahgunaan narkotika di Indonesia: *A literature review*

Laeli Febriyaningsih*, Arih Diyaning Intiasari, Elviera Gamelia

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Laeli Febriyaningsih. *Email: deedeanova@gmail.com

Abstract

Background: Drug abuse among adolescents in Indonesia remains a serious public health issue. In response to this phenomenon, the government has implemented various forms of preventive interventions, such as mandatory rehabilitation programs, school counseling activities, and the involvement of religious institutions in anti-drug campaigns.
Purpose: To review drug abuse prevention intervention programs in Indonesia.
Method: This systematic literature review (SLR) examined seven primary articles published between 2015 and 2025, analyzed from Google Scholar, Scopus, PubMed, and ResearchGate.
Results: The most common interventions were peer education in schools, community cadre training, and culture-based approaches. All programs demonstrated significant increases in knowledge and decreases in risky behaviors ($p < 0.05$). Internal factors such as participatory methods and contextual delivery contributed to success, while external challenges included social stigma and lack of family support.
Conclusion: The most common and effective drug abuse prevention intervention in Indonesia is school-based education programs. The success of the program depends heavily on contextual delivery methods, active participant engagement, and supportive social environments. However, challenges such as stigma, lack of participation, and structural barriers remain limiting factors, necessitating adaptive, participatory, and community-based interventions to ensure the sustainability of their impact.

Keywords: Abuse; Narcotics; Preventio.

Pendahuluan: Penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja di Indonesia masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius. Sebagai bentuk tanggapan terhadap fenomena ini, pemerintah telah menerapkan berbagai bentuk intervensi pencegahan, seperti program rehabilitasi wajib, kegiatan penyuluhan di lingkungan sekolah, serta pelibatan lembaga keagamaan dalam kampanye anti narkoba.
Tujuan: Untuk meninjau program intervensi pencegahan penyalahgunaan narkotika di Indonesia.
Metode: Penelitian *systematic literature review* (SLR) yang meninjau tujuh artikel primer terbitan tahun 2015–2025, dianalisis dari Google Scholar, Scopus, PubMed, dan ResearchGate.
Hasil: Intervensi yang paling umum adalah edukasi teman sebaya di sekolah, pelatihan kader komunitas, dan pendekatan berbasis budaya. Seluruh program menunjukkan peningkatan pengetahuan dan penurunan perilaku berisiko secara signifikan ($p < 0.05$). Faktor internal seperti metode partisipatif dan penyampaian kontekstual mendukung keberhasilan, sedangkan tantangan eksternal mencakup stigma sosial dan minimnya dukungan keluarga.
Simpulan: Intervensi pencegahan penyalahgunaan narkotika yang paling umum dan efektif di Indonesia adalah program edukasi berbasis sekolah. Keberhasilan program sangat bergantung pada metode penyampaian yang kontekstual, keterlibatan aktif peserta, dan dukungan lingkungan sosial. Namun, tantangan seperti stigma,

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1411

kurangnya partisipasi, dan hambatan struktural masih menjadi faktor penghambat, sehingga diperlukan intervensi yang adaptif, partisipatif, dan berbasis komunitas untuk memastikan keberlanjutan dampaknya.

Kata Kunci: Narkotika; Pencegahan; Penyalahgunaan.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika merupakan isu kesehatan masyarakat yang semakin mendesak di Indonesia, mengingat tingginya angka prevalensi dan kompleksitas dampaknya terhadap berbagai sektor kehidupan. Data terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terdapat sekitar 3.6 juta pengguna narkoba aktif di Indonesia. Angka ini merepresentasikan prevalensi sebesar 1.95% dari populasi dewasa, sekaligus menandai peningkatan yang konsisten sejak tahun 2019 (Kamila, Widyawati, Hasanbasri, & Hakimi, 2024).

Masalah ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan fisik dan mental individu yang terlibat, tetapi juga menimbulkan konsekuensi sosial dan ekonomi yang signifikan. Hasil studi menunjukkan bahwa penyalahgunaan zat adiktif terutama di kalangan remaja dan dewasa muda memiliki korelasi kuat dengan meningkatnya tingkat kekerasan dalam rumah tangga, kasus putus sekolah, serta pengangguran, yang secara kumulatif memperburuk beban sosial masyarakat (Ramaiya, Li, Muluv, Zuo, Stones, Mafuta, & Zimmerman, 2024).

Sebagai bentuk tanggapan terhadap fenomena ini, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai bentuk intervensi pencegahan, seperti program rehabilitasi wajib, kegiatan penyuluhan di lingkungan sekolah, serta pelibatan lembaga keagamaan dalam kampanye anti-narkoba. Meskipun upaya tersebut menunjukkan niat baik dalam menangani masalah narkoba secara multidimensional, masih terdapat kekurangan dalam hal evaluasi sistematis, khususnya terkait efektivitas jangka panjang dari intervensi yang telah dijalankan (Kusumawaty, 2021).

Lebih lanjut, studi mutakhir menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan faktor sosial dan psikologis yang melingkupi kelompok rentan, seperti perempuan pengguna narkoba suntik. Di Indonesia, kelompok ini menghadapi risiko overdosis yang jauh lebih tinggi, terutama ketika mereka juga mengalami kekerasan seksual dari pasangan atau aparat keamanan, sehingga menunjukkan bahwa intervensi pencegahan tidak dapat dipisahkan dari pendekatan berbasis gender dan hak asasi manusia (Stoicescu, Medley, Wu, El-Bassel, Tanjung, & Gilbert, 2024).

Namun demikian, salah satu hambatan krusial dalam pelaksanaan intervensi pencegahan narkoba di tingkat akar rumput adalah minimnya keterlibatan aktif dari masyarakat (Palombi, Olivarez, Bennett, & Hawthorne, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi komunitas dalam tahap perencanaan dan implementasi program berdampak langsung terhadap rendahnya efektivitas, relevansi, serta keberlanjutan program tersebut di tingkat lokal (Nevendorff, Schroeder, Pedrana, Bourne, & Stoove, 2023).

Tidak hanya itu, kekosongan data empiris yang valid dan terstandardisasi mengenai efektivitas program juga menjadi hambatan serius dalam perbaikan kebijakan berbasis bukti. Banyak program intervensi yang dilaksanakan tanpa dokumentasi yang sistematis dan tanpa evaluasi kuantitatif yang dapat diukur, sehingga sulit untuk menilai keberhasilannya secara objektif (Lancaster, Stockton, Remch, Wester, Nash, & Brazier, 2024).

Selain itu, muncul pula fenomena penggunaan narkoba dalam konteks seksual yang memerlukan perhatian khusus, terutama di kalangan kelompok marginal seperti pria yang berhubungan seks dengan pria/*men who havesex with* men (MSM) (Scheibein, Wells, Henriques, & Van Hout, 2021; Race, Lea, Murphy, & Pienaar, 2016). Studi menunjukkan bahwa, praktik ini semakin lazim di wilayah urban seperti Jakarta dan seringkali dikaitkan dengan faktor identitas gender dan stigma sosial yang memperburuk risiko penggunaan narkoba (Nevendorff, Bourne, Stoové, & Pedrana, 2025; Putri, Puspitasari, & Utami, 2021).

Melihat kompleksitas dan multidimensionalitas masalah ini, diperlukan upaya sistematis untuk menyintesis bukti ilmiah terkait efektivitas intervensi yang telah dijalankan. Pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang berfokus pada studi-studi kuantitatif menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, sekaligus mengidentifikasi pola-pola intervensi yang terbukti

Laeli Febriyaningsih*, Arih Diyaning Intiasari, Elviera Gamelia

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Laeli Febriyaningsih. *Email: deedeanova@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1411

efektif secara statistik di berbagai konteks lokal (Syata, & Toaha, 2025). Melalui hasil yang terstruktur dari SLR, para pemangku kebijakan di tingkat nasional maupun daerah akan memiliki landasan yang lebih kuat untuk merumuskan kebijakan publik berbasis bukti (*evidence-based policy making)* (Delany-Moretlwe, Hughes, Bock, Ouma, Hunidzarira, Kalonji, & Gaffoor, 2022).

METODE

Penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengacu pada panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk mengevaluasi program-program intervensi pencegahan penyalahgunaan narkotika di Indonesia. Kajian ini difokuskan pada artikel-artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015-2025 dan dilakukan secara sistematis melalui proses identifikasi, penyaringan, dan seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyusun sintesis ilmiah yang komprehensif dan terpercaya mengenai efektivitas berbagai program intervensi pencegahan narkoba yang telah diterapkan di berbagai wilayah di Indonesia.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui empat basis data akademik yang memiliki reputasi internasional, yaitu Google Scholar, Scopus, PubMed, dan ResearchGate. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian mencakup istilah-istilah seperti "*drug abuse prevention*", "*intervention program*", "Indonesia", "*narcotics*", dan variasi lain yang relevan dengan fokus geografis dan substansi kajian.

Hasil pencarian awal, diperoleh sebanyak 838 artikel. Tahap pertama dalam proses seleksi adalah menghapus duplikasi yang ditemukan pada beberapa *platform* basis data, sehingga sebanyak 42 artikel dihapus dan menyisakan 796 artikel unik. Selanjutnya, dilakukan penyaringan terhadap judul dan abstrak artikel untuk mengidentifikasi relevansi terhadap fokus kajian, yaitu intervensi pencegahan penyalahgunaan narkotika di Indonesia. Pada tahap ini, sebanyak 773 artikel dieliminasi karena tidak sesuai dengan topik, tidak menggunakan pendekatan kuantitatif atau quasi-kuantitatif, atau tidak menjelaskan secara eksplisit konteks Indonesia.

Proses berlanjut ke tahap evaluasi terhadap teks lengkap dari 23 artikel yang tersisa. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian metodologis, jenis intervensi yang digunakan, karakteristik populasi, dan keluaran yang diukur dalam setiap penelitian. Evaluasi dilakukan secara cermat untuk menilai kualitas studi dan keterpenuhan terhadap kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Setelah telaah mendalam, sebanyak 16 artikel dikeluarkan dari kajian karena tidak memenuhi syarat seperti tidak menyajikan data statistik hasil intervensi atau tidak menggambarkan rancangan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Akhirnya, sebanyak 7 artikel dipilih sebagai bahan utama dalam *systematic review* ini. Ketujuh artikel ini secara umum mempresentasikan hasil dari program-program intervensi yang telah dilaksanakan di berbagai wilayah di Indonesia. Seluruh artikel yang dimasukkan dalam analisis akhir memiliki rancangan kuantitatif atau quasi-kuantitatif, seperti studi pretest dan posttest dengan intervensi edukatif yang terstruktur. Artikel-artikel ini juga memuat hasil uji statistik yang menunjukkan efektivitas dari masing-masing program, baik dalam hal peningkatan kesadaran maupun perubahan perilaku. Selain itu, mayoritas studi menyoroti pentingnya konteks lokal, partisipasi aktif dari komunitas, dan dukungan institusional dalam menunjang keberhasilan intervensi.

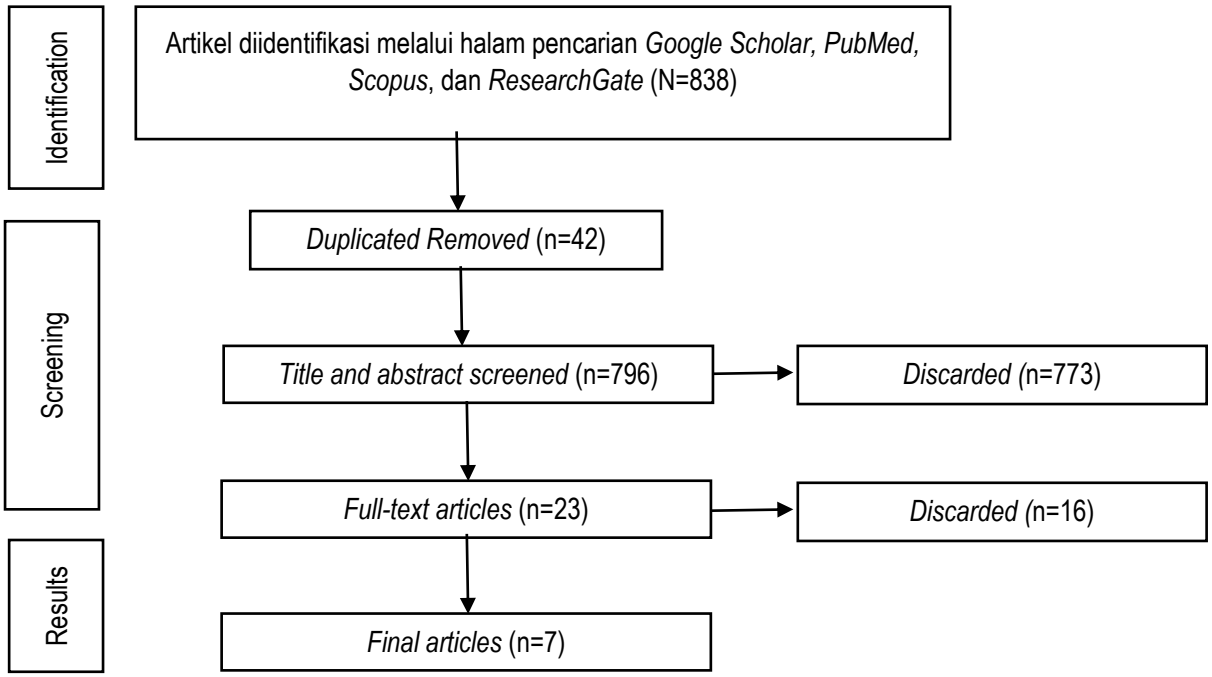
Penelitian ini menetapkan kriteria inklusi berupa studi yang dilakukan di Indonesia, menggunakan pendekatan kuantitatif atau quasi-kuantitatif, serta secara eksplisit mengevaluasi efektivitas program pencegahan narkotika. Sementara itu, studi yang tidak menggunakan metode kuantitatif, tidak menyajikan hasil intervensi, tidak berbasis di Indonesia, atau tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap dikeluarkan dari telaah. Keputusan ini diambil guna menjaga relevansi dan kualitas data yang dikaji dalam penelitian.

Laeli Febriyaningsih*, Arih Diyaning Intiasari, Elviera Gamelia

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Laeli Febriyaningsih. *Email: deedeanova@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1411

HASIL



Gambar PRISMA *Flow* Diagram

Laeli Febriyaningsih*, Arih Diyaning Intiasari, Elviera Gamelia

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Laeli Febriyaningsih. *Email: deedeanova@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1411

Tabel Hasil Pemetaan Data Artikel

(Penulis)(Negara)	Tujuan	Metode	Hasil
(Rajagukguk et al., 2024) (Indonesia)	Untuk mengevaluasi implementasi intervensi berbasis komunitas dalam program pencegahan penyalahgunaan Narkoba.	Penelitian kualitatif evaluasi menggunakan sampel *Recovery Agents* (AP), petugas BNNP, dan masyarakat.	Program intervensi berbasis komunitas dinilai efektif oleh masyarakat, dengan 80% narasumber menyebut keterlibatan agen pemulihan sebagai faktor pendukung utama, 70% menyebut pentingnya dukungan keluarga, dan 90% mengidentifikasi stigma sosial sebagai hambatan utama keberhasilan program.
(Toba et al., 2021) (Indonesia)	Untuk mendapatkan gambaran tentang efektivitas *Peer Teenagers Healthy* (TEBARS) dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada remaja di sekolah.	Penelitian Quasi-eksperimen dengan jumlah sampel sebanyak 92 siswa SMP.	Intervensi *peer education* secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan menurunkan perilaku berisiko penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa SMP ($p < 0.05$).
(Nurmala et al., 2021) (Indonesia)	Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang narkoba, sikap terhadap pendidikan sebaya, gender, kelas, dan niat siswa untuk berpartisipasi dalam program pendidikan sebaya.	Metode Cross-sectional dengan jumlah sampel sebanyak 167 siswa SMA di Surabaya (12–18 tahun).	Niat siswa untuk berpartisipasi dalam *peer education* dipengaruhi signifikan oleh tingkat kelas ($p = 0.023$), sedangkan pengetahuan, sikap, dan gender tidak menunjukkan hubungan yang bermakna.
(Isrofah et al., 2021) (Indonesia)	Untuk memberikan sosialisasi kepada kader Posyandu remaja	Penelitian kuasi-eksperimen degan *one-group pretest–posttest design.* Sampel yang diikutkan	Pengetahuan responden meningkat dari 70% (kategori “baik”) menjadi 90% (kategori “sangat

Laeli Febriyaningsih*, Arih Diyaning Intiasari, Elviera Gamelia

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Laeli Febriyaningsih. *Email: deedeanova@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1411

	tentang bahaya penyalahgunaan narkoba.	sebanyak 40 kader remaja posyandu di Pekalongan	baik") setelah edukasi; hasil ditampilkan dalam persentase saja.
(Alamsyah et al., 2024)(Indonesia)	Untuk mengkaji pengaruh budaya lokal, "Pageu Gampong," sebagai tindakan pencegahan terhadap penggunaan narkoba	Quasi-eksperimen (one group pretest-posttest) menggunakan sampel sebanyak 62 warga, usia 20–40 tahun.	Terdapat peningkatan signifikan skor pengetahuan umum (*mean difference*: 54, p=0.000), aspek hukum narkotika (53, p=0.000), dan pencegahan komunitas (50, p=0.000).
(Harningsih et al., 2022) (Indonesia)	Untuk mensosialisasikan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di wilayah Sukoharjo	Quasi-eksperimen dengan satu kelompok pretest–posttest. Sampel yang digunakan sebanyak 23 remaja.	Terdapat peningkatan signifikan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Hasil uji t berpasangan menunjukkan p = 0.000 (signifikan secara statistik).
(Trihadi et al., 2024) (Indonesia)	Untuk mengetahui dampak model pendidikan narkoba berbasis keterampilan hidup terhadap pengetahuan penyalahgunaan narkoba, harga diri, dan keterampilan asertivitas pada remaja berisiko di Indonesia	Quasi-eksperimen *pretest-posttest with control group.* Sampel yang digunakan sebanyak 60 siswa kelas 10 berisiko narkoba.	Peningkatan signifikan skor pengetahuan (d = 5.37, p = 0.000), asertivitas (d = 2.37, p = 0.000); self-esteem meningkat namun tidak signifikan (d = 1.87, p > 0.05).

Laeli Febriyaningsih*, Arih Diyaning Intiasari, Elviera Gamelia

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Laeli Febriyaningsih. *Email: deedeanova@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1411

PEMBAHASAN

Beragam program intervensi telah diterapkan di Indonesia dengan pendekatan yang disesuaikan terhadap populasi sasaran serta mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, dan geografis masyarakat. Strategi pencegahan pada umumnya diklasifikasikan menjadi intervensi berbasis institusi formal (seperti sekolah) dan intervensi berbasis komunitas. Intervensi berbasis sekolah menjadi salah satu pendekatan yang paling dominan, terutama melalui model *peer education*, yang memposisikan pelajar sebagai agen perubahan diantara teman sebaya mereka (Toba, Nurachmah, Nursasi, Eryando, & Harahap, 2021). Model ini dinilai efektif karena kedekatan usia dan kesamaan latar belakang memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih egaliter, sehingga pesan pencegahan narkotika lebih mudah diterima dan dipahami oleh kelompok remaja (Nurmala, Muthmainnah, Hariastuti, Devi, & Ruwandasari, 2021).

Dalam praktiknya, program ini biasanya dikombinasikan dengan materi berbasis kehidupan sehari-hari dan disampaikan secara interaktif, seperti diskusi kelompok, roleplay, serta kegiatan penyuluhan yang bersifat partisipatif (Toba et al., 2021). Di luar lingkup sekolah, pendekatan berbasis komunitas juga berkembang dengan signifikan, terutama di daerah dengan akses pendidikan dan fasilitas formal yang terbatas. Bentuk intervensi ini mencakup pelatihan kader remaja Posyandu, pelibatan tokoh agama dan tokoh adat dalam kegiatan penyuluhan, serta penguatan sistem sosial lokal dalam mendukung pemulihan dan pencegahan penyalahgunaan narkotika (Isrofah, Prastiwi, & Handoko, 2021). Salah satu model yang mencerminkan efektivitas pendekatan komunitas adalah program berbasis budaya lokal seperti *Pageu Gampong*, yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, norma sosial, serta struktur komunitas dalam memperkuat kapasitas kolektif untuk melawan bahaya narkoba (Alamsyah, Muliadi, Anwar, & Mallongi, 2024). Intervensi semacam ini dinilai mampu membangun kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab sosial yang lebih kuat dalam upaya preventif berbasis wilayah (Rajagukguk, Febriantika, & Lubis, 2024).

Selain pendekatan sekolah dan komunitas, implementasi program juga mencakup pelatihan life skills yang ditujukan bagi remaja dengan risiko tinggi penyalahgunaan narkotika, seperti mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah atau memiliki capaian akademik rendah (Trihadi, Hartini, & Noer'aini, 2024). Intervensi *life skills* ini dirancang untuk memperkuat kapasitas personal peserta dalam menghadapi tekanan sosial, membuat keputusan yang sehat, serta menumbuhkan keterampilan asertif (Trihadi et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya menargetkan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga mengembangkan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku) peserta, sehingga mereka dapat membentuk ketahanan diri terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar (Trihadi et al., 2024).

Evaluasi terhadap efektivitas program intervensi menunjukkan hasil yang secara umum positif dan signifikan, khususnya dalam hal peningkatan pengetahuan tentang narkotika dan penurunan perilaku berisiko di kalangan remaja. Program edukasi berbasis teman sebaya menunjukkan dampak statistik yang kuat. Salah satu penelitian mencatat bahwa rerata skor pengetahuan siswa sebelum intervensi adalah 28.83 dan menjadi 27.59 setelah intervensi dengan signifikansi p = 0.000. Meskipun terjadi penurunan skor, hal ini justru menandakan peningkatan pemahaman karena skor tersebut merepresentasikan jumlah kesalahan jawaban, sehingga semakin rendah skor semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki (Toba et al., 2021). Selain itu, perilaku berisiko siswa juga menurun secara signifikan dari skor 49.23 menjadi 43.32 (p = 0.000) yang mengindikasikan keberhasilan program dalam mengurangi kecenderungan terhadap tindakan berisiko seperti merokok dan pengaruh teman sebaya negatif (Toba et al., 2021). Peningkatan kapasitas anggota peer educator juga tercermin dari kenaikan skor performa mereka dari rata-rata 5.3 menjadi 7.8 poin setelah pelatihan (Toba et al., 2021).

Efektivitas program komunitas juga sangat terlihat. Dalam intervensi berbasis budaya lokal "Pageu Gampong" peserta mengalami peningkatan rata-rata skor pengetahuan umum dari 3 menjadi 57 poin aspek hukum dari 3 menjadi 56 poin dan pemahaman tentang upaya pencegahan di masyarakat dari 5 menjadi 55 poin. Seluruh peningkatan tersebut signifikan secara statistik dengan nilai p = 0.000 menandakan bahwa edukasi

Laeli Febriyaningsih*, Arih Diyaning Intiasari, Elviera Gamelia

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Laeli Febriyaningsih. *Email: deedeanova@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1411

berbasis komunitas dan nilai budaya lokal memiliki dampak nyata dalam membentuk pemahaman warga tentang narkoba (Alamsyah et al., 2024). Pendekatan ini juga menanamkan nilai-nilai sosial dan tanggung jawab kolektif yang memperkuat keterlibatan emosional peserta dalam proses pencegahan (Rajagukguk et al., 2024).

Pelatihan kader remaja Posyandu juga memberikan hasil positif yang kuat. Sebelum intervensi hanya 0% peserta yang termasuk dalam kategori "sangat baik" dalam hal pengetahuan namun setelah pelatihan angka ini melonjak menjadi 90% sementara kategori "kurang" menurun dari 30% menjadi 0% (Isrofah et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa edukasi langsung kepada kader pemuda di tingkat desa sangat efektif dalam meningkatkan literasi dasar terkait bahaya narkotika.

Dalam lingkungan organisasi pemuda intervensi edukasi juga menunjukkan hasil signifikan secara statistik berdasarkan uji paired sample t-test dengan p = 0.000 meskipun nilai rata-rata tidak dijelaskan secara rinci. Meski begitu temuan ini tetap menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dilaksanakan secara partisipatif dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman peserta (Harningsih, Amin, & Utami, 2022).

Program berbasis life skills yang menyasar remaja berisiko juga memberikan hasil yang menjanjikan. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 7.90 menjadi sekitar 13.27 estimasi dari perbedaan skor dengan nilai signifikansi $p < 0.05$. Selain itu skor asertivitas meningkat dari 37.17 menjadi 39.54 ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa intervensi tersebut berhasil memperkuat kemampuan protektif remaja dalam menghadapi tekanan sosial. Namun peningkatan skor *self-esteem* dari 28.30 menjadi 30.17 tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$) yang menunjukkan bahwa dimensi ini membutuhkan pendekatan tambahan atau durasi intervensi yang lebih panjang (Trihadi et al., 2024).

Menariknya efektivitas intervensi tidak selalu sejalan dengan tingkat pengetahuan atau sikap positif yang ditunjukkan peserta. Dalam salah satu studi diketahui bahwa meskipun 95.8% responden setuju bahwa informasi narkoba penting dan 89.2% menyatakan minat untuk mendengar dari peer educator hanya 65.3% yang menyatakan niat untuk berpartisipasi dalam program edukasi. Analisis statistik menunjukkan bahwa pengetahuan sikap dan gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi tersebut sementara jenjang kelas justru memiliki hubungan yang bermakna ($p = 0.023$). Hal ini menandakan bahwa faktor kontekstual seperti kesiapan waktu dan beban akademik dapat menjadi variabel penting dalam keberhasilan implementasi program (Nurmala et al., 2021).

Secara keseluruhan keberhasilan berbagai model intervensi sangat ditentukan oleh kombinasi metode penyampaian karakteristik peserta durasi pelaksanaan dan dukungan sosial yang menyertainya. Intervensi yang mengedepankan partisipasi aktif pendekatan berbasis budaya dan keterlibatan komunitas terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan mengubah perilaku remaja terkait penyalahgunaan narkotika (Trihadi et al., 2024; Alamsyah et al., 2024; Toba et al., 2021).

Keberhasilan suatu program intervensi pencegahan narkotika tidak semata-mata ditentukan oleh isi atau metode intervensinya, melainkan sangat bergantung pada kombinasi antara faktor internal dan eksternal yang mengiringi implementasinya. Secara internal, keberadaan regulasi dan dukungan kebijakan yang memadai menjadi aspek krusial dalam menjamin keberlanjutan serta legitimasi program di tingkat akar rumput. Dalam salah satu studi kualitatif, sebanyak 80% narasumber menyebutkan bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah menjadi penopang utama keberhasilan pelaksanaan intervensi berbasis komunitas (Rajagukguk et al., 2024). Selain regulasi, tersedianya sumber daya manusia yang kompeten dan profesional juga berperan penting, meskipun dalam praktiknya masih menjadi hambatan utama di berbagai wilayah. Sekitar 70% narasumber menyatakan bahwa kurangnya tenaga pelaksana terlatih sering kali menjadi kendala dalam menjalankan program secara konsisten dan efektif (Rajagukguk et al., 2024).

Faktor internal lainnya yang juga cukup berpengaruh adalah kelayakan sarana dan prasarana yang digunakan dalam program. Studi yang sama mencatat bahwa 60% peserta menyebut keterbatasan fasilitas sebagai hambatan signifikan dalam mendukung pelaksanaan program yang ideal. Selain itu, kesesuaian pendekatan intervensi dengan nilai-nilai dan praktik budaya lokal juga menjadi aspek yang harus diperhatikan. Sebanyak 50% dari partisipan menyampaikan bahwa pendekatan program tidak selalu selaras dengan norma sosial masyarakat sekitar, sehingga menimbulkan resistensi dan keterbatasan dalam penerimaan intervensi (Rajagukguk et al., 2024). Hal ini mengindikasikan perlunya adaptasi lokal dan pelibatan tokoh masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Dari sisi eksternal, salah satu hambatan terbesar yang terus menjadi tantangan adalah tingginya stigma sosial terhadap pengguna narkoba. Dalam studi yang

Laeli Febriyaningsih*, Arih Diyaning Intiasari, Elviera Gamelia

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Laeli Febriyaningsih. *Email: deedeanova@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1411

sama, 90% responden menilai bahwa stigma dari lingkungan sekitar menghambat proses pemulihan maupun partisipasi aktif dalam program edukasi (Rajagukguk et al., 2024). Selain itu, pengaruh lingkungan sosial seperti tekanan teman sebaya, pergaulan bebas, serta akses mudah terhadap zat adiktif memperparah risiko penyalahgunaan. Lingkungan yang tidak mendukung disebut oleh 60% responden sebagai faktor yang memperlemah efektivitas program. Dukungan dari keluarga juga menjadi elemen kunci, di mana 50% menyebutkan bahwa ketidakhadiran atau ketidakterlibatan keluarga melemahkan hasil dari intervensi yang diberikan (Rajagukguk et al., 2024).

Di konteks lingkungan sekolah, faktor jenjang pendidikan turut memengaruhi partisipasi dalam program. Dalam studi yang menggunakan pendekatan kuantitatif, ditemukan bahwa jenjang kelas memiliki hubungan yang signifikan dengan niat siswa untuk berpartisipasi dalam *peer education*, di mana siswa kelas 10 dan 11 menunjukkan minat yang lebih tinggi dibanding kelas 12 (p = 0.023) (Nurmala et al., 2021). Temuan ini menjelaskan bahwa siswa di jenjang akhir umumnya sudah lebih fokus pada persiapan ujian akhir dan karier lanjutan, sehingga memiliki keterbatasan waktu dan prioritas untuk mengikuti program preventif di luar kurikulum inti.

Selain faktor usia dan beban akademik, beberapa studi juga mencerminkan pentingnya dimensi sosial-psikologis dalam mendukung keberhasilan intervensi. Dalam konteks komunitas, keterlibatan masyarakat dalam bentuk dukungan emosional, fasilitas, dan pelatihan turut mendorong efektivitas jangka panjang. Dalam program "Pageu Gampong", keberhasilan yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan komunitas dikaitkan tidak hanya dengan isi program, tetapi juga dengan cara komunitas menerima dan mengadopsi nilai-nilai pencegahan narkotika dalam praktik kehidupan sehari-hari (Alamsyah et al., 2024).

Dengan demikian, intervensi pencegahan yang efektif membutuhkan pendekatan yang tidak hanya fokus pada transfer informasi, tetapi juga mengintegrasikan sensitivitas terhadap struktur sosial, dinamika komunitas, dukungan keluarga, serta kesiapan infrastruktur dan kebijakan. Kombinasi dari faktor-faktor internal dan eksternal tersebut menjadi kunci dalam memastikan bahwa program tidak hanya dilaksanakan, tetapi juga diterima dan berdampak secara nyata di lapangan.

Intervensi berbasis sekolah dan komunitas merupakan dua pendekatan yang paling sering digunakan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkotika di Indonesia. Kedua pendekatan ini secara konsisten menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan literasi narkoba dan mengurangi perilaku berisiko, terutama di kalangan remaja. Model intervensi di lingkungan sekolah banyak menerapkan metode edukasi melalui *peer educator*, yaitu pelajar yang dilatih untuk menyampaikan informasi kepada teman sebayanya. Dalam konteks ini, salah satu studi menunjukkan bahwa skor perilaku berisiko siswa menurun dari 49.23 menjadi 43.32 setelah intervensi dilaksanakan, dengan signifikansi p = 0.000, yang menunjukkan pengaruh nyata terhadap perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat (Toba et al., 2021). Selain itu, kepercayaan diri dan kemampuan penyampaian informasi para *peer educator* juga meningkat, terlihat dari rata-rata skor performa mereka yang naik dari 5.3 menjadi 7.8 poin (Toba et al., 2021).

Intervensi komunitas menjadi pendekatan yang tidak kalah penting, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Dalam model ini, peran kader lokal, agen pemulihan, dan tokoh masyarakat menjadi kunci dalam menjangkau keluarga dan individu yang rentan. Edukasi berbasis budaya lokal seperti program "Pageu Gampong" menunjukkan dampak yang sangat signifikan. Dalam intervensi ini, skor rata-rata pengetahuan umum peserta meningkat dari 3 menjadi 57 poin, aspek hukum dari 3 menjadi 56 poin, dan pemahaman tentang upaya pencegahan di masyarakat dari 5 menjadi 55 poin, semuanya dengan nilai signifikansi p = 0.000 (Alamsyah et al., 2024). Pendekatan semacam ini tidak hanya mengedukasi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif berbasis kultural dalam upaya pencegahan narkoba (Rajagukguk et al., 2024).

Selain berbasis sekolah dan komunitas, pendekatan pelatihan *life skills* juga menjadi inovasi yang menjanjikan dalam konteks pencegahan, khususnya bagi remaja berisiko tinggi. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan psikososial seperti asertivitas dan pengambilan keputusan. Dalam sebuah studi kuasi-eksperimen, skor pengetahuan remaja meningkat dari 7.90 menjadi sekitar 13.27 setelah intervensi, sementara skor asertivitas meningkat dari 37.17 menjadi 39.54, keduanya dengan signifikansi p < 0.05 (Trihadi et al., 2024). Meskipun peningkatan pada *self-esteem* belum mencapai signifikansi statistik, intervensi ini tetap menunjukkan pengaruh positif terhadap dimensi protektif remaja.

Model kaderisasi seperti yang diterapkan pada pelatihan remaja Posyandu juga mencatat peningkatan

Laeli Febriyaningsih*, Arih Diyaning Intiasari, Elviera Gamelia

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Laeli Febriyaningsih. *Email: deedeanova@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1411

tajam. Sebelum pelatihan, tidak ada peserta yang masuk dalam kategori "sangat baik" dalam hal pengetahuan, namun setelah pelatihan jumlah tersebut naik menjadi 90%, sementara kategori "kurang" menurun dari 30% menjadi 0% (Isrofah et al., 2021). Hal ini memperkuat bukti bahwa program edukasi yang melibatkan kelompok sebaya atau komunitas kecil secara intensif mampu memberikan dampak yang signifikan.

Keberhasilan intervensi tidak hanya bergantung pada bentuk programnya, tetapi juga pada seberapa besar keterlibatan aktif peserta, ketepatan penyampaian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, dan dukungan lingkungan sekitar. Salah satu studi menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dan sikap siswa terhadap edukasi narkotika tergolong tinggi, hanya 65.3% yang menyatakan keinginan untuk berpartisipasi dalam program *peer education*. Faktor seperti pengetahuan dan sikap tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap intensi partisipasi, sementara jenjang kelas menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik ($p = 0.023$), di mana siswa kelas bawah cenderung lebih aktif karena beban akademik yang lebih ringan (Nurmala et al., 2021).

Dengan demikian, intervensi yang menggabungkan pendekatan partisipatif, berbasis budaya, dan diarahkan pada pemberdayaan komunitas terbukti sebagai bentuk pencegahan yang tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga berkelanjutan dalam implementasi. Hal ini menjadikan program-program tersebut sebagai model yang dapat direplikasi dan disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat lain di Indonesia.

SIMPULAN

Intervensi pencegahan penyalahgunaan narkotika yang paling umum dan efektif di Indonesia adalah program edukasi berbasis sekolah melalui *peer educator*, pelatihan kader komunitas, dan pendekatan berbasis budaya lokal *seperti "Pageu Gampong".* Seluruh intervensi ini terbukti meningkatkan pengetahuan dan menurunkan perilaku berisiko secara signifikan dengan beberapa studi mencatat peningkatan skor hingga lebih dari 50 poin dan nilai $p < 0.05$. Keberhasilan program sangat bergantung pada metode penyampaian yang kontekstual, keterlibatan aktif peserta, dan dukungan lingkungan sosial. Namun, tantangan seperti stigma, kurangnya partisipasi, dan hambatan struktural masih menjadi faktor penghambat, sehingga diperlukan intervensi yang adaptif, partisipatif, dan berbasis komunitas untuk memastikan keberlanjutan dampaknya.

SARAN

Program pencegahan penyalahgunaan narkotika di Indonesia dapat dikembangkan secara lebih terstruktur dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis sekolah, komunitas, dan budaya lokal. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu memperkuat pelatihan kader, meningkatkan keterlibatan *peer educator,* serta memastikan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas program. Selain itu, penting untuk memperhatikan faktor kontekstual seperti dukungan keluarga dan stigma sosial agar intervensi dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, T., Muliadi, T., Anwar, S., & Mallongi, A. (2024). Community-based Anti-Drug Efforts: Leveraging Local Wisdom for Prevention. *Pharmacognosy Journal*, *16*(1).

Delany-Moretlwe, S., Hughes, J. P., Bock, P., Ouma, S. G., Hunidzarira, P., Kalonji, D., & Gaffoor, Z. (2022). Cabotegravir for the prevention of HIV-1 in women: results from HPTN 084, a phase 3, randomised clinical trial. *The Lancet*, *399*(10337), 1779-1789.

Harningsih, T., Amin, M. S., & Utami, S. D. P. (2022). Dissemination of drug abuse against youth in the sukoharjo area. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, *2*(11), 420-424.

Isrofah, I., Prastiwi, D., & Handoko, R. (2021). Optimizing the role of youth cadre through education about the impact of drug abuse on adolescents. *Journal of Community Service and Empowerment*, *2*(2), 89-94.

Kamila, A., Widyawati, W., Hasanbasri, M., & Hakimi, M. (2024). Capturing the HIV-related social exclusion practices experienced by key populations through photovoice: an interpretative phenomenological study. *Reproductive Health*, *21*(1), 107.

Kusumawaty, I. (2021). Family resilience in caring for drug addiction. Gaceta Sanitaria, 35, S491-S494.

Laeli Febriyaningsih*, Arih Diyaning Intiasari, Elviera Gamelia

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Laeli Febriyaningsih. *Email: deedeanova@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1411

Lancaster, K. E., Stockton, M., Remch, M., Wester, C. W., Nash, D., & Brazier, E. (2024). Availability of substance use screening and treatment within HIV clinical sites across seven geographic regions within the IeDEA consortium. *International Journal of Drug Policy*, *124*, 104309.

Nevendorff, L., Bourne, A., Stoové, M., & Pedrana, A. (2025). Generative tension and social risk management surrounding sexualised drug use practice among men who have sex with men in highly stigmatised environments: A qualitative study from Jakarta, Indonesia. *International Journal of Drug Policy*, *135*, 104683.

Nevendorff, L., Schroeder, S. E., Pedrana, A., Bourne, A., & Stoove, M. (2023). Prevalence of sexualized drug use and risk of HIV among sexually active MSM in East and South Asian countries: systematic review and meta-analysis. *Journal of the International AIDS Society*, *26*(1), e26054.

Nurmala, I., Muthmainnah, Hariastuti, I., Devi, Y. P., & Ruwandasari, N. (2021). The role of knowledge, attitude, gender, and school grades in preventing drugs use: findings on students' intentions to participate in peer education program. *Journal of Public Health Research*, *10*(3), jphr-2021.

Palombi, L., Olivarez, M., Bennett, L., & Hawthorne, A. N. (2019). Community forums to address the opioid crisis: An effective grassroots approach to rural community engagement. *Substance abuse: research and treatment*, *13*, 1178221819827595.

Putri, A. D., Puspitasari, P., & Utami, D. S. (2021). Pengaruh Stigmatisasi Pada Penyalah Guna Narkotika Berdasarkan Gender Terhadap Kecenderungan Penggunaan Berulang di Balai Rehabilitasi BNN. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, *4*(1), 2.

Race, K., Lea, T., Murphy, D., & Pienaar, K. (2016). The future of drugs: recreational drug use and sexual health among gay and other men who have sex with men. *Sexual health*, *14*(1), 42-50.

Rajagukguk, T., Febriantika, F., & Lubis, L. (2024). Evaluation of the Implementation of Community-Based Interventions (CBI) in Drug Abuse Prevention Programs in North Sumatra Province. *Indonesian Journal of Global Health Research*, *6*(S6), 1063-1068.

Ramaiya, A., Li, M., Muluve, E., Zuo, X., Stones, W., Mafuta, E., & Zimmerman, L. (2024). Understanding Whether Economic Instability and Food Insecurity During COVID-19 Moderate the Change in Emotional Abuse and Emotional Neglect Over Time: A Longitudinal Pre-and During COVID-19 Analysis From China, Democratic Republic of Congo, Indonesia, and Malawi. *Journal of Adolescent Health*, *75*(6), S14-S23.\

Scheibein, F., Wells, J., Henriques, S., & Van Hout, M. C. (2021). "Slam Sex"-sexualized injecting drug use ("SIDU") amongst men who have sex with men (MSM)—a scoping review. *Journal of Homosexuality*, *68*(14), 2344-2358.

Stoicescu, C., Medley, B., Wu, E., El-Bassel, N., Tanjung, P., & Gilbert, L. (2024). Synergistic effects of exposure to multiple types of violence on non-fatal drug overdose among women who inject drugs in Indonesia. *International Journal of Drug Policy*, *129*, 104486.

Syata, I., & Toaha, S. (2025). Stability Analysis and Optimal Control as Strategies Reducing Smokers in Model of Addicted Smoking with Incident Rate Holling Type Function. *Nonlinear Dynamics, Psychology & Life Sciences*, *29*(2).

Toba, R. T., Nurachmah, E., Nursasi, A. Y., Eryando, T., & Harahap, A. (2021). Peers teenagers healthy prevent drug abuse on teenagers in school. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, *4*(1), 1552-1557.

Trihadi, D., Hartini, S., & Noer'aini, I. (2024). Model of Life Skills Based Drug Education on Knowledge About Drug Use, Self-Esteem, and Assertiveness Skills Among Indonesian Adolescents at Risk. *South Eastern European Journal of Public Health*, 913–921.

Laeli Febriyaningsih*, Arih Diyaning Intiasari, Elviera Gamelia

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Laeli Febriyaningsih. *Email: deedeanova@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1411